

IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Tapanuli Utara secara geografis terletak di bagian tengah Sumatera Utara pada $1^{\circ} 20^1 - 2^{\circ} 41^1$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 05^1 - 99^{\circ} 16^1$ Bujur Timur dan diapit oleh 5 (lima) Kabupaten yaitu : Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Toba Samosir, sebelah Timur dengan Kabupaten Tapanuli Selatan dan Sebelah Barat dengan Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Kabupaten Tapanuli Utara memiliki luas wilayah 3.793,71 km² termasuk didalamnya luas perairan Danau Toba 6,60 km² dengan ketinggian 150 – 17000 m diatas permukaan laut.

Kecamatan Siborong-borong merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Tapanuli Utara yang memiliki 20 desa dan 1 kelurahan dengan jumlah penduduk 46.402 jiwa dengan luas area 279,91 km² yang digunakan untuk pemukiman, sarana/prasaran sosial, ekonomi dan budaya. Luas lahan yang digunakan untuk pertanian sebesar 2.282 Ha atau 22,82 km², menurut potensi di atas bahwa Kecamatan Siborong-borong berpeluang sebagai daerah pembangunan peternakan yang disesuaikan dengan sumber daya dan tradisi. Faktor-faktor yang mendukung dalam pembangunan usaha peternakan di Kabupaten Tapanuli Utara adalah produksi dan limbah pertanian yang digunakan sebagai sumber pakan ternak babi, karena peternak masih menggunakan sistem pemeliharaan secara tradisional.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

4.2.1 Karakteristik Responden

4.2.1.1 Umur

Menurut Tarmidi, (1992) bahwa umur produktif berkisar antara 15 sampai 64 tahun, sedangkan di bawah 15 tahun dan 64 tahun termasuk dalam umur non produktif. Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Tingkat Umur	Jumlah Responden	
	Tahun	Orang	%
1	≤ 15	0	0
2	15-64	36	90
3	≥ 64	4	10
Jumlah		40	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden peternak di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara mayoritas berada pada kisaran umur yang produktif (15-64 tahun) yaitu 36 orang atau sebesar 90 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Tarmidi, (1992) mengenai umur produktif. Peternak dengan usia produktif biasanya tidak fanatik dan mudah memahami apabila diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup.

4.2.1.2 Tingkat Pendidikan

Soekartawi dalam Saridewi dan Siregar (2010) menyatakan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	
		Orang	%
1	SD	4	10
2	SMP	8	20
3	SMA	17	42,5
4	D3	3	7,5
5	S1	8	20
Jumlah		40	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden peternak di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara dengan jumlah terbesar adalah tamat di jenjang Sekolah Menengah Atas yaitu 17 orang atau 42,5 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Ahmadi, (2003) bahwa keterbatasan pendidikan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja. Sehingga, peternak lebih memilih untuk bertani sebagai mata pencaharian utama, sedangkan beternak sebagai mata pencaharian tambahan.

4.2.1.3 Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan tersebut. Mastuti dan Hidayat (2008) menyatakan bahwa semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang diperoleh semakin banyak, sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman beternak tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak

No	Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah Responden	
		Orang	%
1	≤ 10	19	47,5
2	10 - 20	18	45
3	≥ 20	3	7,5
Jumlah		40	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden peternak babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara mayoritas memiliki pengalaman beternak dibawah 10 tahun dengan persentase sebesar 47,5 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Abidin dan Simanjuntak, (1997) bahwa faktor penghambat berkembangnya peternakan pada suatu daerah tersebut dapat berasal dari faktor-faktor topografi, iklim, keadaan sosial, tersedianya bahan-bahan makanan rerumputan atau penguat. Selain daripada itu, faktor pengalaman yang dimiliki peternak masyarakat sangat menentukan pula perkembangan peternakan di daerah tersebut.

4.2.2 Skala Kepemilikan Ternak

Skala kepemilikan ternak pada masing-masing peternak dikelompokkan berdasarkan skala usaha yaitu skala usaha kecil 1 – 5 ekor, skala usaha sedang 6 – 10 ekor, skala usaha besar >10 ekor (Krisna dan Harry, 2011). Skala kepemilikan ternak berdasarkan sistem pembibitan dan penggemukan disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Skala Kepemilikan Ternak Babi Berdasarkan Sistem Penggemukan

No	Skala Kepemilikan Ternak	Jumlah Responden	
	Ekor	Orang	%
1	1-5	5	25
2	6-10	7	35
3	>10	8	40
Jumlah		20	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa skala kepemilikan ternak pada penelitian ini sebanyak 8 orang atau 40 persen responden termasuk dalam usaha besar, sedangkan 7 orang atau 35 persen responden termasuk dalam usaha sedang, dan 5 orang atau 25 persen responden termasuk dalam usaha kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala kepemilikan ternak dengan sistem penggemukan termasuk dalam skala

usaha besar. Hasil tersebut lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian Pardede, (2015) di Kuningan dengan data bersumber dari tahun 2015 diperoleh data kepemilikan ternak sebanyak 27,06 ekor.

Tabel 5. Skala Kepemilikan Ternak Babi Berdasarkan Sistem Pembibitan

No	Skala Kepemilikan Ternak		Jumlah Responden	
	Ekor	Orang		%
1	1-5	13		65
2	6-10	3		15
3	>10	4		20
Jumlah		20		100

Tabel 5 menunjukkan bahwa skala kepemilikan ternak pada penelitian ini sebanyak 13 orang atau 65 persen responden termasuk dalam usaha kecil, sedangkan 4 orang atau 20 persen responden termasuk dalam usaha besar, dan 3 orang atau 15 persen responden termasuk dalam usaha sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala kepemilikan ternak dengan sistem pembibitan termasuk dalam skala usaha kecil. Hasil penelitian ini hampir sama dibandingkan dengan hasil penelitian Suranjaya dkk., (2017) di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar dengan data bersumber tahun 2017 diperoleh data kepemilikan ternak kisaran 2-33 ekor.

4.2.3 Biaya Produksi

Struktur biaya produksi usaha ternak Babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara berdasarkan sistem penggemukan dan pembibitan disajikan pada Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 6. Struktur Biaya Produksi Usaha Penggemukan Babi di Desa Siaro, Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara

No.	Komponen Biaya	Total	
		Rp/ST/Ekor	%
1	Biaya Tetap		
	a. Peralatan Kandang	91.000	
	b. Bibit	7.566.288	
	Jumlah	7.657.288	75,12
2	Biaya Variabel		
	a. Pakan	1.097.619	
	b. Kesehatan	0	
	c. Tenaga Kerja	1.438.210	
	Jumlah	2.535.829	24,88
3	Total Biaya	10.193.117	100,00

Tabel 7. Struktur Biaya Produksi Usaha Pembibitan Babi di Desa Siaro, Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara

No.	Komponen Biaya	Total	
		Rp/ST/Ekor	%
1	Biaya Tetap		
	a. Peralatan Kandang	113.250	
	b. Bibit	2.762.868	
	Jumlah	2.876.118	56,95
2	Biaya Variabel		
	a. Pakan	320.640	
	b. Kesehatan	16.912	
	c. Tenaga Kerja	1.836.397	
	Jumlah	2.173.949	43,05
3	Total Biaya	5.050.067	100,00

a. Biaya Tetap

Biaya tetap usaha penggemukan dan pembibitan babi terdiri dari biaya peralatan kandang dan tenaga kerja yang dihitung berdasarkan beban penyusutan. Hal ini sesuai dengan Ikatan Akuntan Indonesia, (2011) bahwa setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah.

Peralatan kandang digunakan untuk memudahkan pekerjaan dalam usaha pembibitan ternak, antara lain: membersihkan kandang, memberikan serta memindahkan pakan dari satu tempat ke tempat yang lain. Peralatan kandang yang digunakan dalam usaha penggemukan dan pembibitan babi yaitu ember, sekop,

selang, dan gerobak. Rata-rata biaya penyusutan peralatan kandang yang dikeluarkan peternak dalam 20 usahaternak penggemukan dan 20 usahaternak pembibitan secara berturut-turut sebesar Rp 91.000/20 peternak/tahun dan Rp 113.250/20 peternak/tahun. Rata-rata biaya penyusutan peralatan kandang sistem penggemukan lebih kecil dibandingkan dengan Pardede, (2015) di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat dengan data bersumber dari tahun 2015 diperoleh biaya peralatan kandang sebesar Rp 195.925/UU/tahun.

Nilai ternak awal tahun merupakan nilai atau biaya dalam pengadaan ternak, seperti: *starter*, *grower*, *finisher* babi di awal tahun usaha. Nilai ternak awal tahun termasuk ke dalam biaya bahan (Dwijayanti dkk., 2016). Hal tersebut dijelaskan menurut Nurlela dalam Hendrich (2013) bahwa biaya bahan baku meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai produk selesai. Berdasarkan definisi tersebut, maka ternak di awal tahun yang masih ada di akhir tahun usaha dijadikan sebagai penerimaan. Perhitungan nilai bibit awal tahun pada usaha penggemukan dan pembibitan menggunakan skala usaha berturut-turut sebesar 21,12 ST dan 27,2 ST. Rata-rata nilai bibit awal tahun dalam usaha penggemukan dan pembibitan secara berturut-turut sebesar Rp 7.566.288/ST dan Rp 2.762.868/ST. Rata-rata nilai bibit awal tahun usaha penggemukan lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian Pardede, (2015) di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat dengan data bersumber dari tahun 2015 diperoleh nilai bibit sebesar Rp 4.387.750/UU/tahun.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dipengaruhi oleh banyaknya hasil produksi. Biaya variabel usaha penggemukan dan pembibitan babi, terdiri dari: nilai pakan, kesehatan, dan tenaga kerja.

Bahan pakan yang digunakan pada usaha penggemukan dan pembibitan babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara, antara lain: kosentrat, tepung jagung, dedak, ampas tahu, garam, dan hijauan yang digunakan yaitu daun ubi jalar. Perhitungan biaya pakan pada usaha penggemukan dan pembibitan menggunakan populasi ternak berturut-turut sebesar 262 ekor dan 609 ekor. Rata-rata biaya pakan dalam usaha penggemukan dan pembibitan secara berturut-turut sebesar Rp 1.097.619/ekor/periode dan Rp 320.640/ekor/periode. Hasil penelitian ini lebih kecil dibandingkan dengan Suranjaya dkk., (2017) di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar dengan data bersumber tahun 2017 diperoleh rata-rata biaya pakan sebesar Rp 9.429.186/UU/periode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase biaya pakan untuk usahaternak babi dengan sistem penggemukan dan pembibitan sebesar 30,11%. Persentase ini lebih kecil dibandingkan dengan Warouw dkk., (2014) yang mensitasi dari Aritonang, (2010) bahwa biaya pakan mempunyai persentase terbesar dari keseluruhan biaya produksi yaitu 60-80%.

Biaya kesehatan ternak merupakan biaya pembelian obat ketika ternak sakit. Besarnya biaya kesehatan tergantung dari frekuensi penggunaan dan jumlah ternak yang dimiliki responden. Obat yang digunakan untuk kesehatan ternak yaitu Ivomec. Ivomec diindikasikan untuk pengobatan dan pengendalian spesies berbahaya seperti cacing gelang Gastrointestinal, parasit, kutu, dan tungau kudis pada babi. Biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak untuk obat ini seharga Rp. 16.192/ST, dengan perhitungan kesehatan ternak pada usaha pembibitan menggunakan skala usaha berturut-turut sebesar 27,2 ST. Hasil penelitian ini lebih kecil dibandingkan dengan Pardede, (2015) di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat dengan data bersumber dari tahun 2015 diperoleh

biaya obat-obatan sebesar Rp 191.225/UU/tahun. Berdasarkan hasil yang didapatkan tidak semua peternak menggunakan obat ini, hanya satu peternak yang menggunakan obat ini. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi peternak akan kesehatan ternak.

Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Besarnya biaya tenaga kerja tergantung dari jumlah pegawai yang bekerja dalam suatu peternakan. Perhitungan biaya tenaga kerja pada usaha penggemukan dan pembibitan menggunakan skala usaha berturut-turut sebesar 21,12 ST dan 27,2 ST. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam usaha penggemukan dan pembibitan secara berturut-turut sebesar Rp 1.438.210/ST dan Rp 1.836.397/ST. Hasil penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan Suranjaya dkk., (2017) di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar dengan data bersumber tahun 2017 diperoleh rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.394.850/UU/periode.

4.2.4 Penerimaan

Penerimaan pada usaha penggemukan dan pembibitan babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara disajikan pada Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 8. Rata-rata Penerimaan Peternak dalam Usaha Penggemukan Babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara

No.	Jenis Penerimaan	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Rataan Penerimaan (Rp/ST)	Persentase Rataan (%)
1	Nilai Ternak Akhir Tahun	144.000.000	6.818.182	18,90
2	Penjualan Ternak	617.722.000	29.248.201	81,10
Total		761.722.000	36.066.383	100,00

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa rata-rata penerimaan terbesar didapat dari nilai ternak akhir tahun yaitu Rp 6.818.182/ST, dengan skala usaha sebesar 21,12 ST atau sebesar 18,90%. Hasil penelitian ini lebih kecil dibandingkan dengan

Pardede, (2015) di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat dengan data bersumber dari tahun 2015 diperoleh perubahan nilai ternak sebesar Rp 8.032.500/UU/tahun. Ternak yang masih ada diakhir tahun usaha dijadikan sebagai penerimaan dari usaha. Hal ini disebabkan oleh populasi ternak tersebut akan dijual diakhir tahun usaha.

Tabel 8 menunjukkan penerimaan lainnya adalah penjualan ternak dengan rata-rata sebesar Rp 29.248.201/ST, dengan skala usaha sebesar 21,12 ST atau sebesar 81,10%. Penentuan harga babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara berdasarkan bobot badan ternak dengan harga untuk 1 kilogram bobot badan adalah Rp 25.000. Hasil penelitian ini lebih kecil dibandingkan dengan Pardede, (2015) di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat dengan data bersumber dari tahun 2015 diperoleh penjualan ternak sebesar Rp 116.776.325/UU/tahun.

Tabel 9. Rata-rata Penerimaan Peternak dalam Usaha Pembibitan Babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara

No.	Jenis Penerimaan	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Rataan Penerimaan (Rp/ST)	Persentase Rataan (%)
1	Nilai Ternak Akhir Tahun	225.875.000	8.304.228	23,46
2	Penjualan Ternak	736.890.000	27.091.544	76,54
	Total	962.765.000	35.395.772	100,00

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa rata-rata penerimaan terbesar didapat dari nilai ternak akhir tahun yaitu Rp 8.304.228/ST, dengan skala usaha sebesar 27,2 ST. atau sebesar 23,46%. Ternak yang masih ada diakhir tahun usaha dijadikan sebagai penerimaan dari usaha. Hal ini disebabkan oleh populasi ternak tersebut akan dijual diakhir tahun usaha.

Tabel 9 menunjukkan penerimaan lainnya adalah penjualan ternak dengan rata-rata sebesar Rp 27.091.544/ST dengan skala usaha sebesar 27,2 ST. atau

sebesar 76,54%. Penentuan harga babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara berdasarkan bobot badan ternak dengan harga untuk 1 kilogram bobot badan adalah Rp 25.000. Hasil penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan Suranjaya dkk., (2017) di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar dengan data bersumber tahun 2017 diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp 19.181.200/periode.

4.2.5 Keuntungan

Soekartawi, (2006) menerangkan bahwa keuntungan adalah selisih positif antara penerimaan dan biaya produksi. Keuntungan responden dalam usaha ternak Babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara berdasarkan sistem penggemukan dan pembibitan disajikan pada Tabel 10 dan Tabel 11.

Tabel 10. Keuntungan Peternak Usaha Penggemukan Babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara

No.	Kriteria	Total Penerimaan (Rp/ST)
1	Penerimaan	36.066.383
2	Biaya Produksi	10.193.117
Keuntungan (1-2)		25.873.266

Tabel 10 menunjukkan total penerimaan pada usaha penggemukan babi dengan skala usaha 21,12 ST sebesar Rp. 36.066.383/ST, biaya produksi sebesar Rp. 10.193.117/ST, dan keuntungan sebesar Rp 25.873.266/ST. Keuntungan ini didapatkan dari hasil penjualan ternak dan nilai ternak akhir tahun dikurangi dengan biaya produksi selama 1 tahun. Hasil penelitian ini lebih kecil dibandingkan dengan Pardede, (2015) di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat dengan data bersumber dari tahun 2015 diperoleh keuntungan sebesar Rp 63.676.075/UU/tahun.

Tabel 11. Keuntungan Peternak Usaha Pembibitan Babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara

No.	Kriteria	Total Penerimaan (Rp/ST)
1	Penerimaan	35.395.772
2	Biaya Produksi	5.050.066
Keuntungan (1-2)		30.345.706

Tabel 11 menunjukkan total penerimaan pada usaha penggemukan babi dengan skala usaha 27,2 ST sebesar Rp.35.395.772/ST, biaya produksi sebesar Rp.5.050.066/ST, dan keuntungan sebesar Rp.30.345.706/ST. Keuntungan ini didapatkan dari hasil penjualan ternak dan nilai ternak akhir tahun dikurangi dengan biaya produksi selama 1 tahun. Hasil penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan Suranjaya dkk., (2017) di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar dengan data bersumber tahun 2017 diperoleh keuntungan sebesar Rp 5.232.700/periode.

4.2.6 Analisis Titik Impas dan Efisiensi Usaha

4.2.6.1 Analisis Titik Impas

Titik impas usaha penggemukan dan pembibitan babi dihitung berdasarkan nilai titik impas harga produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Hasil perhitungan nilai titik impas dihitung dari rata-rata total biaya produksi yang dibagi rata-rata hasil produksi responden. Titik impas merupakan titik pertemuan antara *Total Cost* (TC) dan *Total Revenue* (TR) pada kondisi impas atau usaha yang dijalankan tidak untung dan juga tidak merugi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa titik impas dapat dicapai apabila hasil produksi yang dihasilkan pada usaha penggemukan adalah 0,58 Satuan Ternak (ST) yang setara dengan harga jual ternak adalah Rp 22.914.851/ST/tahun, dan usaha pembibitan adalah 0,39 Satuan Ternak (ST) yang setara dengan harga jual ternak adalah Rp 11.878.484/ST/tahun.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 82 Tahun 2012 bahwa satuan unit ternak adalah kesetaraan perhitungan untuk menentukan beban kerja pengawasan, dimana 1 unit ternak setara dengan 1 ekor sapi/kerbau/kuda dewasa, 2 ekor sapi/kerbau/kuda muda, 4 ekor sapi/kerbau/kuda anak, 7 ekor kambing/domba dewasa, 14 ekor kambing/domba anak, 3 ekor babi dewasa (finisher), 6 ekor babi muda (grower), 12 ekor babi anak (starter) dan atau setara dengan 100 ekor unggas dewasa (grower dan layer) atau 200 ekor unggas anak (umur sehari sampai dengan starter).

4.2.6.2 Efisiensi Usaha

Besarnya imbalan antara penerimaan dengan biaya produksi (*revenue cost ratio*). Analisis R/C digunakan untuk menilai suatu usaha apakah efisien atau tidak.

Besarnya rata-rata R/C pada dua usahaternak dengan sistem yang berbeda dari penelitian yaitu nilai R/C pada usaha penggemukan babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara lebih besar dari 1 atau sebesar 1,57 yang artinya Rp 1,- yang dikeluarkan peternak untuk hasil produksi akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,57 atau keuntungan Rp 0,57. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penggemukan babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara dapat dikatakan efisien dan manfaat. Hasil penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan Sihaloho (2017), di Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir sebesar 1,26. Menurut Soekartawi, (2002) bahwa semakin besar nilai efisiensi maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh.

Nilai R/C pada usahaternak dengan sistem pembibitan babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara lebih besar dari 1 atau sebesar 2,98 yang artinya Rp 1,- yang dikeluarkan peternak untuk hasil produksi

akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 2,98 atau keuntungan Rp 1,98. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pembibitan babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara dapat dikatakan efisien dan manfaat. Menurut Soekartawi (2002) bahwa semakin besar nilai efisiensi maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh.

Kedua sistem usahaternak dari hasil penelitian termasuk dalam usaha yang efisien dan menguntungkan. Nilai R/C pada kedua sistem peternakan dalam penelitian ini berbeda, hal tersebut didukung dengan efisiensi usahaternak babi sistem pembibitan lebih unggul sebesar 1,41 dibandingkan usahaternak sistem penggemukan. Faktor lain yang mendukung kondisi tersebut adalah tingkat kematian pada sistem pembibitan lebih rendah, biaya produksi pada sistem pembibitan lebih rendah, ternak lepas sapih atau pada fase starter dapat dijadikan bibit diluar daerah penelitian, ternak babi pada fase starter memiliki nilai tersendiri.

Terdapat perbedaan antara komoditas ternak babi dalam penelitian ini dan ternak sapi, antara lain:

- Jumlah anak perkelahiran

Jumlah maksimum anak perkelahiran pada sapi sebanyak 2 ekor, sedangkan pada babi sebanyak 5-6 ekor.

- Waktu Sapih

Waktu penyapihan pada sapi setelah umur 7 bulan, sedangkan pada babi setelah umur 2-3 bulan.